DETERMINAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DALAM PERSPEKTIF *TRIANGGLE FRAUD*

Saraswati Ayu Hapsari
Fakultas Ekonomi Universitas Bina Nusantara
Almatius Setya Marsudi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

ABSTRACT

This research aims to examine determinant of financial fraud reporting. The population in this research is the manufacturing company registered in Indonesia stock exchange in 2014-2016, in which there are 30 companies as the samples of research. The hypothesis be examined with multiple linear regression analysis. The research shows that financial targets effect on fraudulent financial reporting and effectiveness of supervision influences fraudulent financial reporting.

Keywords: fraudulent financial reporting, financial target, effectiveness.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bagian dari sistem akuntansi yang keluarannya diharapkan dapat membantu mengambil keuntungan. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan (Fahmi, 2011:28).

Pengguna laporan keuangan terdiri atas pengguna internal dan pemakai eksternal (Nabila, 2013). Pengguna internal ini terkait dengan aktivitas harian perusahaan jangka pendek maupun jangka panjangnya. Salah satu contoh pengguna internal adalah manajemen perusahaan karena manajemen bertanggung jawab atas disusunnya laporan keuangan. Sedangkan pemakai eksternal terdiri atas investor, kreditor, *supplier*, pemerintah, dan pemakai-pemakai lainnya. Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasi yang disajikan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Menurut PSAK No. 01 tentang Penyajian Laporan Keuangan revisi tahun 2009 menyebutkan bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan yang dapat membuat

informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai, yaitu laporan dapat dipahami, relevan, handal, dan dapat diperbandingkan. Laporan keuangan sebagai alat ukur kinerja mendorong manajemen mencoba menampilkan kinerja manajerialnya agar terlihat lebih baik. Kecenderungan ini tidak jarang dilakukan dengan cara memanipulasi laporan keuangan sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias. Informasi yang bias tersebut membuat informasi menjadi tidak valid atau tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Tindakan manipulasi laporan keuangan menjadi salah satu bentuk kecurangan atau *fraud*. Menurut Komisi Treadway seperti dikutip oleh Subroto dan Vivi (2012), kecurangan pelaporan keuangan yang selanjutnya disebut *fraud* didefinisikan sebagai "tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material*". Ernst and Young* (2009) menerangkan bahwa menurut *Association of Certified Fraud Examinners* (ACFE) tahun 2002, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Kecurangan beragam bentuknya, di Indonesia salah satu contohnya adalah kecurangan yang dilakukan PT Kimia Farma Tbk. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Audit ulang kemudian dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2002 dan menemukan adanya kesalahan mendasar pada laporan keuangan Kimia Farma periode tahun 2001. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar, dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kesalahan penyajian informasi persediaan muncul karena penggelembungan nilai dalam daftar harga persediaan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Kesalahan

penyajian informasi juga ditemukan pada penjualan sehubungan dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak di-*sampling* oleh Akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Dalam temuannya, Bapepam menilai KAP telah melakukan prosedur audit yang benar.

Perilaku kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) yang dilakukan manajer pada dasarnya bertujuan untuk melebih-lebihkan hasil usaha dan kondisi keuangan perusahaan agar terlihat baik di mata publik. Tetapi tindakan tersebut merugikan publik yang sangat menggantungkan keputusan ekonomi dari unsur kecurangan (*fraud*). Dampaknya adalah pengguna laporan keuangan bisa mengambil keputusan ekonomi yang keliru. Tindakan pelanggaran dalam laporan keuangan ini terus menerus terjadi dan berimbas pada laporan keuangan yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Kecurangan ini bisa saja dilakukan oleh perseorangan atau sekelompok orang yang bekerja sama dalam organisasi tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan.

Kecurangan pelaporan keuangan juga mengindikasikan adanya pengendalian internal yang lemah di dalam manajemen. Namun demikian, kasus salah saji yang terjadi juga belum tentu terkait dengan masalah kecurangan. Tetapi resiko kemungkinan kecurangan yang merugikan perusahaan tetap ada. Cressey (1953) mengungkapkan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut sebagai *fraud triangle*. Konsep *Fraud Triangle* diperkenalkan pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Pada *Fraud Triangle* disebutkan bahwa tiga kondisi umum yang menyebabkan kecurangan yaitu tekanan/motif, peluang/kesempatan, dan sikap/rasionalisasi (Turner *et al.*, 2003). Menurut teori Cressey (1953), tekanan/motif, peluang/kesempatan, dan sikap/rasionalisasi selalu hadir pada situasi *fraud*. Beberapa peneliti yang mengungkapkan *fraud triangle* di antaranya adalah, Turner *et al*., (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al*., (2009), Kurniawati (2012), dan Hasnan *et al*., (2013).

Turner *et al.*, (2003) dalam penelitiannya menemukan hubungan antara tiga komponen yang terbukti memiliki dampak besar pada risiko audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa evaluasi integritas manajemen adalah bagian penting dari pengembangan suatu pendapat tentang kewajaran pernyataan penyajian laporan keuangan. Lou dan Wang (2009) mencoba menguji faktor risiko dari *fraud triangle* yang menjadi inti dari semua standar auditing kecurangan. Hasil penelitian Lou dan Wang (2009) menemukan bahwa pelaporan keuangan seperti *fraud* berkorelasi positif dengan salah satu

dari kondisi berikut: tekanan keuangan dari sebuah perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari suatu transaksi yang kompleks, dipertanyakannya integritas dari manajer perusahaan, dan lebih memburuknya hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Kurniawati (2012) juga menemukan hasil yang sama dengan menggunakan model regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kurniawati (2012) menemukan bukti bahwa pertumbuhan tinggi dari perusahaan, kerugian laba, kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, dan transaksi pihak istimewa berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya kecurangan di dalam laporan keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang menyatakan bahwa faktor yang memungkinkan terjadinya *fraud* adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Ketiga faktor ini diduga kuat sebagai faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen yaitu kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, target keuangan, efektivitas pengawasan, multi jabatan dewan direksi, transaksi pihak istimewa, dan pergantian auditor. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan periode tahun 2014-2016.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan mengungkapkan terdapat tarik ulur kepentingan dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Pamungkas, 2013).

Pentingnya pemisahan fungsi antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik kepada manajer dalam teori keagenan bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan cara menyewa pihak profesional untuk mengelola perusahaan. Tetapi pemisahan tersebut juga akan menciptakan masalah karena ketidaksamaan tujuan antara prinsipal dan agen (Anisa, 2012). Agen memiliki kewajiban untuk memberikan kinerja yang baik bagi prinsipal dengan cara menciptakan laba bagi perusahaan. Di sisi lain, prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberikan bonus kepada agen atas kinerjanya.

Eisenhardt (1989) seperti dikutip oleh Hutomo dan Sudarno (2012) membagi tiga jenis asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal memunculkan konflik. Konflik ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi di antara kedua belah pihak tersebut. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan informasi bagi prinsipal. Informasi yang dianggap manajer tidak perlu untuk diketahui oleh pihak prinsipal dapat dengan mudah disembunyikan untuk tujuan tertentu. Selain itu, tingginya kompensasi yang diharapkan oleh seorang agen mendorong agen untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kompensasi tersebut. Keadaan ini akan membuat seorang manajer untuk melakukan kecurangan.

Teori *Fraud Trianggle*

Fraud muncul karena beberapa faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan *fraud*. Gambar 1 menerangkan hubungan antara *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

Gambar 1. *Fraud Triangle*

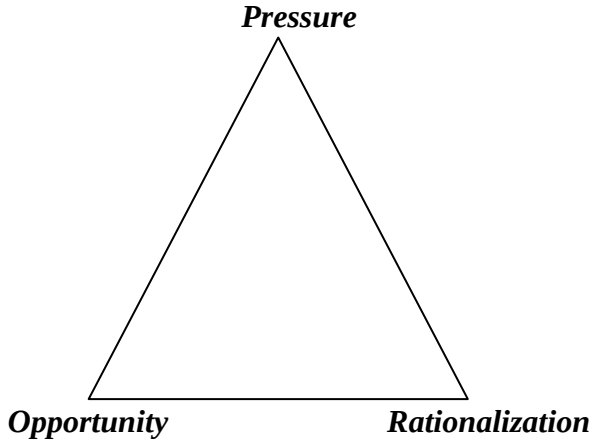

Sumber: Skousen *et al.*, (2009)

Tekanan (*Pressure*)

Rahmanti (2013) dalam penelitiannya menyoroti peran *pressure* dalam mendorong orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan.

Tekanan dalam hal keuangan contohnya adalah dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non keuangan juga dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Peluang (*Opportunity*)

Nabila (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa *opportunity* atau peluang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik, atau melalui penggunaan posisi. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, karena itu manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawan.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Elemen *fraud* yang lain adalah rasionalisasi, artinya pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan elemen *fraud* yang paling sulit diukur (Skousen *et al*., 2009). Sikap atau karakter merupakan salah satu dari penyebab mengapa satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Penentu utama dari kualitas laporan keuangan yaitu integritas manajemen. Ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi individu yang umumnya tidak jujur, maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan. Bagi individu dengan standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak begitu mudah untuk merasionalisasi kecurangan. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida dan Chariri, 2011).

Skousen *et al*., (2009) mencoba mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi Teori Cressey (1953) dalam SAS No.99 untuk tekanan, peluang, dan rasionalisasi serta mengujinya. Selain itu, Skousen *et al*. (2009) juga mengidentifikasi bahwa lima proksi tekanan dan dua proksi peluang secara signifikan berhubungan dengan *fraud*. Hasilnya adalah ditemukan bukti bahwa pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal berhubungan secara positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Selain itu, kepemilikan saham-saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga berhubungan dengan peningkatan kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan. Lou dan

Wang (2009) menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99 untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan penelitian tersebut adalah kecurangan pelaporan berkaitan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari sebuah perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari suatu transaksi yang kompleks, dipertanyakannya integritas dari manajer perusahaan, atau lebih memburuknya hubungan antara perusahaan dengan auditornya.

Di Indonesia, Kurniawati, (2012) meneliti kecurangan laporan dengan menggunakan analisis regresi logistik untuk melihat hubungan kemungkinan tindakan kecurangan pelaporan keuangan pada suatu periode dengan menganalisis faktor-faktor risiko dalam kerangka PSA No. 70 pada periode yang sama dengan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel pengendali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan tinggi, kerugian laba, kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannnya, dan transaksi pihak istimewa berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan arus kas negatif dan perpindahan KAP tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rahmanti (2013) mengembangkan variabel yang dapat digunakan untuk proksi ukuran dari komponen tekanan dan peluang berdasarkan teori *fraud triangle* Cressey (1953) yang diadopsi dalam SAS No. 99 dengan menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis, penelitian tersebut menemukan bahwa variabel stabilitas keuangan dengan proksi tingkat pertumbuhan aset dan variabel target keuangan dengan proksi *return on asset* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasnan *et al.*, (2013) melakukan penelitian di salah satu negara berkembang yaitu Malaysia. Penelitiannya tersebut menguji faktor-faktor yang termasuk dalam *fraud triangle* yang terkait dengan kecurangan, yaitu dengan mengidentifikasi tiga proksi untuk rasionalisasi manajemen, empat proksi untuk motif manajemen, dan tiga proksi untuk peluang melakukan kecurangan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terkait dengan rasionalisasi, pelanggaran sebelumnya (PRIOR) dan pendiri di dewan direksi (FOUND) berhubungan positif dan signifikan terhadap kecurangan; terkait dengan motif, kesulitan keuangan (DISTRESS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan, sedangkan kepemilikan keluarga (FAMOWN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan; dan terkait dengan peluang, multi jabatan dewan direksi (CROSSDIR) dan kualitas audit (AUDQ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan. Selain itu, Hasnan *et al*. (2013) mendapatkan bukti bahwa manajemen laba diduga kuat

menjadi faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan. Temuannya menunjukkan bukti bahwa di negara berkembang, kelembagaan, lingkungan audit eksternal, dan fleksibilitas dalam pelaporan keuangan memiliki implikasi yang signifikan bagi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

La Porta *et al*. (1999) seperti dikutip oleh Verawati (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi karena faktor hambatan geografis dan bahasa. Selain itu, perusahaan dengan kepemilikan saham asing lebih dominan menghadapi risiko politik, informasi asimetris dan perlindungan hukum. Lebih lanjut Boatsman dalam Jhonson *et al*. (2000) mengungkapkan bahwa jarak geografis dan ketidaktahuan kondisi lokal dapat membuat para pemegang saham asing kurang memiliki pengaruh dalam hal pengelolaan dan pemantauan. Hal ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga tercipta kecurangan pelaporan keuangan.

Khanna dan Palepu (2000) dalam Rachmawati dan Marsono (2014) menemukan bahwa investor asing meminta dengan tegas untuk standar dan perlindungan yang tinggi bagi pemegang saham minoritas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi terjadinya kerugian yang ditimbulkan karena adanya peraturan di suatu negara atas saham yang dimiliki oleh pihak asing tersebut. Penelitian Firth *et al*. dalam Hasnan *et al*., (2013) juga menemukan walaupun terdapat kepemilikan pihak asing yang tidak begitu besar di dalam suatu perusahaan, namun mereka mempunyai kemampuan untuk menekan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Kepemilikan saham oleh pihak asing diidentifikasi berhubungan dengan kecurangan pelaporan karena besarnya saham yang dimiliki oleh pihak asing menentukan bagaimana perusahaan menyajikan laporan keuangan.

Rerangka Penelitian

Rerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Rerangka Penelitian

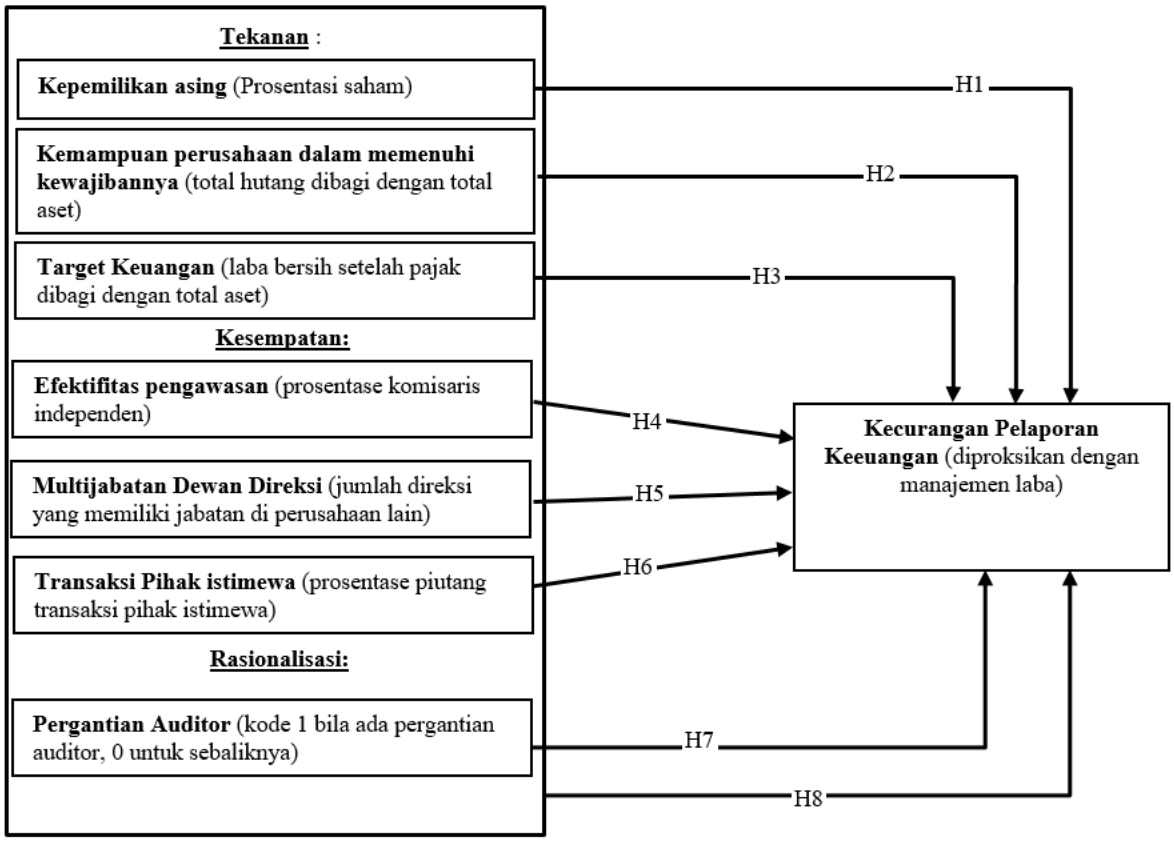

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H2 : Terdapat pengaruh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H3 : Terdapat pengaruh target keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H4 : Terdapat pengaruh efektivitas pengawasan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H5 : Terdapat pengaruh multi jabatan dewan direksi terhadap kecurangan dewan direksi.

H6 : Terdapat pengaruh transaksi pihak istimewa terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H7 : Terdapat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H8 : Kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, target keuangan, efektivitas pengawasan, multi jabatan dewan direksi, transaksi pihak istimewa, dan pergantian auditor berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2016. Alasan pemilihan populasi karena kasus *fraud* yang sering ditemukan terjadi pada sektor manufaktur dan sektor manufaktur juga menjadi penopang perkembangan sebuah negara karena jumlah perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan sektor lainnya.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria: perusahaan sampel merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang listing di BEI periode 2014-2016; perusahaan manufaktur tersebut tidak di-*delesting* selama tahun pengamatan; perusahaan tidak berpindah sektor selama tahun pengamatan; perusahaan memiliki data yang lengkap pada tahun 2014-2016; perusahaan yang memiliki laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2014-2016; perusahaan tidak mengalami kerugian dalam tahun pengamatan; dan perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepemilikan Asing (FOROWN)

   Kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Khanna dan Palepu (2000) dalam Hasnan *et al*. (2013) mengungkapkan bahwa investor asing mungkin meminta dengan tegas untuk standar dan perlindungan yang tinggi bagi pemegang saham minoritas. Sejalan dengan penelitian Firth *et al*. dalam Hasnan *et al*., (2013) menyebutkan bahwa walaupun terdapat kepemilikan saham asing di dalam suatu perusahaan yang jumlahnya tidak terlalu besar, namun pemegang saham asing ini akan tetap dapat menekan perusahaan untuk memberikan kualitas pelaporan keuangan yang baik. Dalam penelitian ini, kepemilikan asing diukur dengan menggunakan prosentase saham yang dimiliki oleh pihak asing, baik itu saham yang dimiliki perusahaan maupun saham yang dimiliki oleh perseorangan.

2. Kemampuan Perusahaan dalam Memenuhi Kewajibannya (LEV)

   Manajemen seringkali menghadapi tekanan dari pihak ketiga untuk memenuhi kewajibannya. Untuk mengatasi tekanan ini kadangkala perusahaan mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen *et al.*, 2009). Variabel kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (LEV) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva yang ada di perusahaan yang berasal dari hutang. Dengan adanya hutang ini maka pihak manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kewajibannya tersebut. Tekanan untuk memenuhi kewajibannya inilah yang dirasakan perusahaan terlalu membebani sehingga kadangkala perusahaan melakukan pemanipulasian dalam menampilkan laporan keuangan yang dibuatnya. Rasio *leverage* ini dihitung dari total hutang dibagi dengan total aset.

3. Target Keuangan (ROA)

   Tekanan keuangan diproksikan dengan ROA yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on total aset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasi secara luas yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan (Skousen *et al.*, 2009). Dalam menjalankan kegiatan usahanya seringkali perusahaan menetapkan target laba yang ingin dihasilkannya. Target laba yang ditetapkan oleh perusahaan inilah yang dinamakan *financial targets*. ROA dapat dihitung dengan rumus laba bersih dibagi dengan total aset.

4. Efektivitas Pengawasan (IND)

   Rahmanti (2013) menyebutkan bahwa tingginya tingkat kecurangan yang terjadi di Indonesia salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Penelitian ini memproksikan efektivitas pengawasan dengan proporsi komisaris independen dalam perusahaan. Proporsi komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan. Berdasarkan keputusan ketua Bapepam yang tertuang dalam peraturan nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, menyebutkan bahwa komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari emiten atau perusahaan publik yang tidak memiliki saham pada perusahaan, serta tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan perusahaan, komisaris, direksi, maupun pemegang saham utama perusahaan.

5. Multi jabatan Dewan Direksi (CROSSDIR)

   Beasley dalam Madyakusumawati, (2013) mengungkapkan bahwa multi jabatan yang dimiliki oleh direksi ini memberikan kesempatan untuk membandingkan kebijakan dan praktik manajemen, memberikan wawasan baru tentang bagaimana suatu perusahaan menggunakan pendekatan lain dalam bisnisnya. Variabel ini diukur dengan proporsi direksi dalam perusahaan yang memiliki paling sedikit 1 (satu) jabatan direktur di perusahaan lain.

6. Transaksi Pihak Istimewa (RPT)

   Dunn dalam Hasnan *et al.*, (2013) mengemukakan bahwa banyak profil kecurangan laporan keuangan yang melibatkan transaksi pihak istimewa (RPT) dan meningkatkan kekhawatiran di kalangan regulator tentang cara terbaik untuk memantau perusahaan yang melakukannya. Penelitian Khanna dan Palepu (2000) dalam Hasnan *et al*. (2013) memberikan bukti bahwa RPT sangat bermanfaat jika perusahaan merupakan afiliasi dari sebuah kelompok usaha. Transaksi pihak istimewa dihitung dengan total piutang pada pihak yang memiliki hubungan istimewa terhadap total piutang perusahaan i pada tahun t.

7. Pergantian Auditor (CPA)

   Sorenson *et al.*, dalam Lou dan Wang (2009) menyebutkan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Semakin sering suatu perusahaan melakukan pergantian auditor maka dugaan adanya praktik kecurangan semakin besar pula. Dalam penelitian ini menggunakan *variable dummy*, yaitu apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka dikodekan dengan 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dikodekan dengan 0.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Kecurangan pelaporan keuangan ini timbul dikarenakan adanya keinginan dari pembuat laporan keuangan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga mengandung salah saji material. Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah melakukan kecurangan atau tidak, digunakanlah praktek manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang disalahgunakan dapat berakibat pada tindakan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan *The Modified Jones Model* untuk mengukur manajemen laba (Dechow *et al.*, 1996) yaitu sebagai berikut:

(1) Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*) yaitu:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \text{ .....(1)}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

(2) Menentukan koefisien dari regresi akrual

Akrual diskresioner merupakan perbedaan antara total akrual (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC). Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it}-\Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4 (ROA_{it-1}/ TA_{it-1}) + e \text{ .....(2)}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t (yang dihasilkan dari perhitungan nomor 1 di atas)

TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = *Property*, *plant* and *equipment* perusahaan i pada tahun t

ROA_{it-1} = *Return on assets* perusahaan i pada akhir tahun t-1

(3) Menentukan *nondiscretionary accrual*

Regresi yang dilakukan di (2) menghasilkan koefisien β_1, β_2, β_3 dan β_4. Koefisien β_1, β_2, β_3 dan β_4 tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* melalui persamaan berikut:

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it}-\Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it-1}/ TA_{it-1}) + e \text{ .....(3)}$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

e = *Error*

(4) Menentukan *discretionary accrual*

Setelah didapatkan akrual nondiskresioner, kemudian *discretionary accrual* bisa dihitung dengan mengurangkan total akrual (hasil perhitungan di (1)) dengan *nondiscretionary accrual* (hasil perhitungan di (3)).

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it} \text{ .....(4)}$$

Keterangan:
$DACC_{it}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif survei yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan atau *annual report* perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016 yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesi (BEI) pada (http://www.idx.co.id). Alat analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Model penelitian rumus yang digunakan adalah:

$$F\ F\ R = \alpha + \beta_1\ FOROWN + \beta_2 LEV + \beta_3\ ROA + \beta_4 IND + \beta_5 CROSSDIR + \beta_6 RPT + \beta_7 CPA + \varepsilon$$

Keterangan :

FFR	: *Fraudulent Financial Reporting*
α	: konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$	: koefisien variabel
FOROWN	: kepemilikan asing
LEV	: kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya
ROA	: target keuangan
IND	: efektifitas pengawasan
CROSSDIR	: multijabatan dewan direksi
RPT	: transaksi pihak istimewa
CPA	: pergantian auditor
e	: *error*

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan kepemilikan asing terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kepemilikan asing diukur dengan menggunakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak asing, baik itu saham yang dimiliki perusahaan maupun saham yang dimiliki oleh perseorangan. Hasil

analisis statistik menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -1,454 dengan signifikansi 0,150 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % adalah ±1,989. Artinya kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap kecurangan pelaporan keuangan. kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya diukur dengan dari total hutang dibagi dengan total aset. Hasil analisis statistik menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,679 dengan signifikansi 0,499 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % adalah ±1,989. Artinya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh target keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Target keuangan diukur dengan rumus laba bersih dibagi dengan total aset. Hasil analisis statistik menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -2,382 dengan signifikansi 0,020 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % adalah ±1,989. Artinya target keuangan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh efektivitas pengawasan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Proporsi komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan. Hasil analisis statistik menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,239 dengan signifikansi 0,028 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % adalah ±1,989. Artinya efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis keempat diterima.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh multi jabatan dewan direksi terhadap kecurangan dewan direksi. Variabel multi jabatan dewan direksi diukur dengan proporsi direksi dalam perusahaan yang memiliki paling sedikit 1 (satu) jabatan direktur di perusahaan lain. Hasil analisis statistik menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 0,409 dengan signifikansi 0,684 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % adalah ±1,989. Artinya multi jabatan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis kelima ditolak.

Hipotesis keenam dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh transaksi pihak istimewa terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Transaksi pihak istimewa

dihitung dengan total piutang pada pihak yang memiliki hubungan istimewa. Hasil analisis statistik menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -1.437 dengan signifikansi 0,154 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % adalah ±1,989. Artinya transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis keenam ditolak.

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pergantian auditor dalam penelitian ini menggunakan variable *dummy,* yaitu apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka dikodekan dengan 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dikodekan dengan 0. Hasil analisis statistik menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -1,437 dengan signifikansi 0,154 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % adalah ±1,989. Artinya pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian hipotesis ketujuh ditolak.

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, target keuangan, efektivitas pengawasan, multi jabatan dewan direksi, transaksi pihak istimewa, dan pergantian auditor berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Uji signifikansi simultan atau uji statistik F ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan bahwa semua variabel independen yang terdapat pada model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Hasil uji signifikansi simultan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,107	7	,015	2,052	,058[b]
	Residual	,608	82	,007		
	Total	,715	89			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X7, X3, X6, X2, X5, X1, X4

Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 2,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,058 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini yaitu 0,05 (5%), Kemudian F tabel pada penelitian ini adalah 2,46, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, target keuangan, efektifitas

pengawasan, multi jabatan dewan direksi, transaksi pihak istimewa, pergantian auditor secara simultan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedelapan ditolak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmanti (2013) menemukan bahwa tingginya tingkat kecurangan yang terjadi di Indonesia salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Sebagian kecurangan pelaporan keuangan diakibatkan adanya dominasi manajemen dalam perusahaan tanpa adanya pengendalian dari dewan komisaris atau komite audit.

5. SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, multi jabatan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sedikitnya jumlah *observasi* sehingga peneliti selanjutnya dapat menambahkan sektor yang lain atau memperlebar cakupan waktu penelitian sehingga jumlah sampel yang diperoleh lebih banyak. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan proksi yang berbeda terutama pada variabel yang memiliki hipotesis tidak terdukung sehingga mendapatkan hasil yang lebih valid.

6. DAFTAR RUJUKAN

Anisa, N.W. (2012). *Pengaruh Financial Expertise of Committee Audit Members, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Bursa Efek Indonesia. (2014). *IDX Fact Book*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia. (2015). *IDX Fact Book*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia. (2016). *IDX Fact Book*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia

Cressey, D. R. (1953). Other people's money: a study in the social psychology of embezzlement. Glencoe, IL: The Free Press.

Dechow, Patricia M., Sloan, R. G. dan Sweeney, A. P. (1996). Causes And Consequences Of Earnings Manipulaton: An Analysis Of Firms Subject To Enforcement Actions By The SEC. *Contemporary Accounting Research* 13: 1-36.

Ernst dan Young. (2009). *Detecting Financial Statement Fraud. (Online),* (http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf/$FILE/FIDS-FI_DetectingFinancialStatementFraud.pdf., diakses Desember 2018).

Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan.* Bandung: Alfabeta.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS.* Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. dan Chariri, Anis. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasnan, S., Rahman, R. A. dan Mahenthiran, S. (2013). Management motive, weak governance, earnings management, and fraudulent financial reporting: Malaysian evidence. *Journal of International Accounting Research.* 12(1): 1-27.

Hutomo, Oki Suryo dan Sudarno. (2012). *Cara Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Finansial : (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Annual Report Bapepam).* Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Kurniawati, Ema. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Lou, Y. I. dan Wang, M.L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Vusiness and Economic Research.* 7 (2): 62-66.

Madyakusumawati, S**.** (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Corporate Governance, Transaksi Hubungan Istimewa, Kepemilikan Keluarga, Akuisisi dan Jenis Kantor Auditor-Studi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia*. Jurnal Riset dan Konsep Manajemen*. 8(1): 76-97.

Molida, Resti dan Chariri, Anis. (2011). *Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle.* Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Nabila, Atia R. (2013). *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Prespektif Fraud Triangle*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Pamungkas, Ichsan. (2013). *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Good Corporate Governance Rating*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Rachmawati, Kurnia K. dan Marsono. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting.* 3(2): 1-14.

Rahmanti, Martantya M. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Skousen, C. J., Smith, K. R., dan Wright, J. C. (2009). Detecting and Predicting financial statement fraud: The Effectiviness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance.* 13: 53-81.

Subroto dan Vivi, K. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Karakteristik Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Volume.* 14(1): 83-95.

Turner, L. L., Mock, T. J., dan Sripastava, R. P. (2003). An Analysis of the Fraud Triangle*. Working Paper International Conference in Finance*.

Verawati, Diana. (2011). *Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, Leverage, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur*

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010). Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
www.idx.co.id